

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di kota Cirebon tentang Penggunaan Media Sosial Konten Religi dalam Membentuk Pandangan Positif Pernikahan dan Menanggulangi Kecenderungan Perilaku *Marriage is Scary* di Kalangan Generasi Z di Kota Cirebon, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan media sosial konten religi oleh Generasi Z memainkan peran penting dalam membentuk pandangan positif terhadap pernikahan. Mereka secara aktif mengakses dan menyaring konten keislaman melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Konten ini menawarkan pengetahuan agama serta nasihat emosional dan spiritual tentang kehidupan berumah tangga. Tema-tema seperti makna pernikahan dalam Islam, peran pasangan, kesiapan mental, dan saran tentang membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah disampaikan dengan cara yang mudah diterima oleh kalangan muda. Konten ini membantu mereka melihat pernikahan bukan sekadar kewajiban sosial atau tekanan budaya, tetapi sebagai bentuk ibadah yang bermakna, perjalanan spiritual, dan proses pembelajaran bersama pasangan. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk berpikir dan memperkuat kesiapan Generasi Z untuk menikah sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Generasi Z menunjukkan perilaku takut pernikahan yang ditandai oleh ketakutan yang berlebihan dan keraguan yang kuat terhadap komitmen pernikahan. Kekhawatiran seperti kehilangan kebebasan, tidak siap menghadapi tanggung jawab, trauma masa lalu, dan pengalaman atau cerita buruk tentang pernikahan yang mereka dengar dari lingkungan dan media sosial adalah sumber ketakutan ini. Akibatnya, banyak orang takut memulai komitmen jangka panjang dan memilih untuk fokus pada diri sendiri. Pernikahan

dilihat bukan hanya sebagai ikatan formal, tetapi juga sebagai tantangan emosional dan psikologis yang harus dipersiapkan dengan matang, sehingga perilaku ini merupakan bentuk respons terhadap tekanan sosial dan ketidakpastian yang mereka hadapi. Oleh karena itu, ketakutan pernikahan berubah menjadi sikap perlindungan untuk menjaga kesehatan mental dan emosional sebelum menghadapi perubahan besar dalam hidup.

3. Konten religius di media sosial secara signifikan membentuk pandangan positif terhadap pernikahan dan membantu Gen Z mengurangi kecenderungan perilaku takut pernikahan. Kisah rumah tangga islami, ceramah tokoh agama, dan konten pranikah membantu responden memperoleh pemahaman baru yang lebih realistis dan edukatif tentang pernikahan daripada narasi negatif sebelumnya. Tokoh agama di media sosial juga berpengaruh sebagai teladan, meskipun sebagian responden menganggap kesiapan individu tetap menjadi faktor utama dalam mengatasi ketakutan terhadap pernikahan. Selain itu, responden menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan mental dengan mengontrol penggunaan media sosial. Oleh karena itu, media sosial dengan konten religius dapat digunakan secara bijaksana untuk membangun kesiapan mental dan spiritual untuk pernikahan.

B. Saran

Menurut hasil penelitian tentang peran media sosial konten religi Islam dalam menanamkan nilai-nilai positif pernikahan dan mengatasi fenomena '*marriage is scary*' di kalangan Generasi Z Kota Cirebon, berikut adalah rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pemangku kepentingan terkait:

1. Bagi Generasi Z di Kota Cirebon

Generasi Z di Cirebon harus meningkatkan pengetahuan digital mereka saat melihat konten pernikahan di media sosial. Mereka disarankan untuk secara aktif memilih konten yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pendidikan dan

mendorong pandangan positif tentang pernikahan yang didasarkan pada prinsip Islam. Dengan mengikuti akun-akun yang membahas nasihat untuk rumah tangga sakinah, kisah pasangan muslim yang menginspirasi, atau tausiyah ulama tentang fikih munakahat, misalnya. Ini dapat membantu menghentikan narasi negatif seperti pernikahan itu menakutkan yang sering beredar di platform seperti TikTok atau Instagram. Selain itu, generasi muda harus kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh stereotip atau dramatisasi berlebihan yang tidak mencerminkan kenyataan pernikahan secara keseluruhan.

2. Bagi Kreator Konten dan Influencer Religi

Para kreator konten keagamaan bertanggung jawab secara strategis untuk membentuk pendapat Generasi Z tentang pernikahan. Mereka disarankan untuk membuat konten yang lebih bertanggung jawab, seperti menghindari konten yang menimbulkan ketakutan (seperti video yang menggambarkan pernikahan sebagai "neraka dunia") atau menyudutkan salah satu anggota keluarga (seperti suami yang otoriter atau istri yang selalu menuntut). Namun, konten yang ideal menyeimbangkan antara penjelasan realistis tentang tantangan pernikahan dan solusi Islami. Ini dapat mencakup nasihat tentang cara berkomunikasi dengan pasangan menurut ajaran Nabi atau kisah-kisah keluarga yang baik dalam Islam. Untuk menjamin keakuratan dan kedalaman konten, sangat penting untuk bekerja sama dengan profesional seperti psikolog, konselor pernikahan, atau ustaz yang ahli di bidang keluarga.

3. Bagi Kemenag Kota Cirebon dan Lembaga Keagamaan

Kementerian Agama Kota Cirebon memiliki kemampuan untuk memainkan peran penting dalam mempromosikan kisah pernikahan positif melalui media sosial. Menghasilkan konten digital interaktif adalah salah satu langkah konkret. Contohnya adalah video pendek berjudul "Pernikahan dalam Islam: Antara Hak dan Kebahagiaan" yang dibawakan oleh dai muda atau penyuluh nikah. Selain itu, kementerian agama (Kemenag) dapat bekerja sama

dengan Kantor Urusan Agama (KUA) setempat untuk mengembangkan program bimbingan pranikah berbasis digital. Program seperti ini dapat mencakup kursus online tentang masalah keuangan keluarga syar'i atau cara mengatasi konflik dalam rumah tangga. Selain itu, lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) Cirebon atau forum majelis taklim dapat mengadakan kompetisi konten kreatif dengan tema keluarga sakinah. Untuk mendorong Generasi Z untuk berpartisipasi, mereka memungkinkan Generasi Z untuk berpartisipasi. Metode ini tidak hanya mendidik, tetapi juga sesuai untuk berkomunikasi dengan generasi muda yang terbiasa dengan media sosial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana media sosial memengaruhi persepsi pernikahan Generasi Z, penelitian lebih lanjut harus dilakukan. Studi masa depan dapat melibatkan pasangan yang sudah menikah (terutama di usia 1 hingga 5 tahun) untuk membandingkan ekspektasi dan realitas mereka setelah terpapar konten religi Islam. Peneliti juga dapat berkonsentrasi pada analisis platform tertentu seperti TikTok, yang populer di kalangan Gen Z Cirebon, untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi konten dan dampaknya terhadap kecemasan pernikahan. Juga menarik untuk diteliti sebagai faktor yang memoderasi dampak media sosial adalah elemen lokal seperti pengaruh budaya Cirebon, seperti peran ulama karismatik atau tradisi mapag manten. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya menambah koleksi akademik tetapi juga memberikan saran kebijakan yang lebih tepat sasaran bagi pemangku kepentingan di Cirebon.